

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai sektor kehidupan manusia secara global. Revolusi digital yang ditandai oleh penetrasi internet yang masif, meluasnya penggunaan perangkat telepon pintar, serta tumbuhnya ekosistem *financial technology* (fintech) telah menggeser paradigma interaksi manusia dengan sistem keuangan secara menyeluruh. Menurut laporan World Economic Forum (2023), lebih dari 3,5 miliar orang di seluruh dunia kini telah menggunakan layanan keuangan digital, dan angka ini terus meningkat secara eksponensial seiring dengan percepatan transformasi digital pasca pandemi COVID-19. Kondisi ini mencerminkan bahwa digitalisasi keuangan bukan lagi sekedar tren sementara, melainkan pergeseran struktural yang telah mengubah cara masyarakat dunia mengelola, mengalokasikan, dan mengembangkan aset keuangan mereka (Nugroho et al., 2023).

Dalam konteks yang lebih spesifik, transformasi digital telah merambah secara signifikan ke sektor investasi dan pasar modal global. Platform investasi berbasis aplikasi mobile, munculnya robo-advisor, hingga berkembangnya sistem perdagangan algoritma telah menurunkan secara drastis hambatan masuk bagi investor ritel yang sebelumnya terbatas pada kalangan profesional dan institusional (Musyafa', 2023). Studi yang dilakukan oleh Deloitte (2022)

menunjukkan bahwa penetrasi investor ritel di berbagai negara berkembang meningkat rata-rata 40% selama periode 2020 hingga 2023, dengan mayoritas pertumbuhannya berasal dari kelompok usia di bawah 35 tahun yang memanfaatkan platform digital sebagai pintu masuk utama ke pasar modal (Selasi et al., 2024). Fenomena ini mengindikasikan bahwa digitalisasi tidak hanya mengubah cara berinvestasi, tetapi juga secara fundamental mengubah siapa yang berinvestasi dan bagaimana keputusan investasi dibentuk dan dieksekusi.

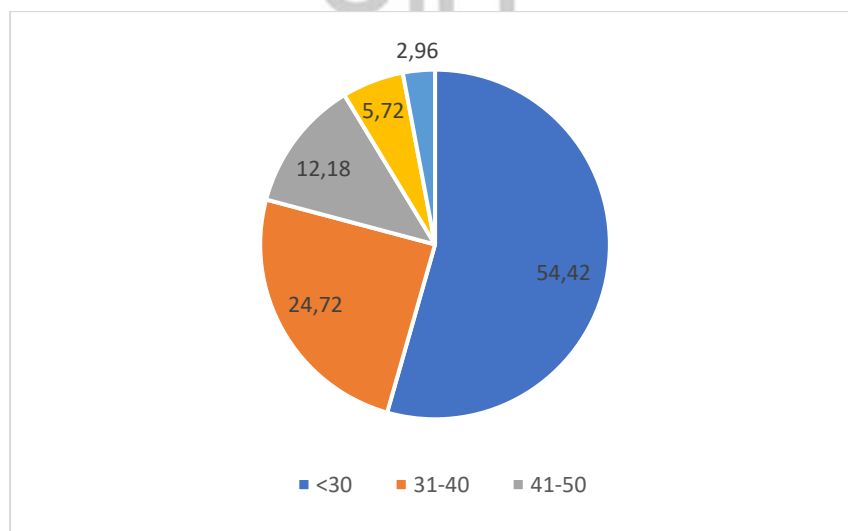
Namun demikian, akselerasi digitalisasi di sektor keuangan ini juga membawa konsekuensi yang tidak sepenuhnya positif, terutama bagi kelompok investor yang belum memiliki kematangan literasi keuangan dan digital yang memadai. Kemudahan akses yang ditawarkan oleh platform digital justru berpotensi memperbesar risiko bagi investor pemula yang tidak dibekali dengan pemahaman yang cukup tentang instrumen investasi, mekanisme pasar, maupun risiko yang menyertai setiap keputusan keuangan. *International Monetary Fund* (IMF) dalam laporannya tahun 2022 memperingatkan bahwa peningkatan partisipasi investor ritel yang tidak diimbangi dengan peningkatan literasi keuangan dapat membentuk volatilitas pasar dan meningkatkan kerentanan individu terhadap kerugian finansial (Muttaqin & Nadhifah, 2025). Oleh karena itu, digitalisasi keuangan idealnya harus berjalan seiring dengan penguatan kapasitas literasi digital masyarakat agar manfaatnya dapat dinikmati secara inklusif dan berkelanjutan.

Gelombang digitalisasi keuangan global di Indonesia sendiri berhasil mentransformasi lanskap pasar modal secara signifikan dalam kurun satu

dekade terakhir. Kehadiran aplikasi investasi digital yang mudah diakses melalui gawai pintar, ditambah dengan kebijakan modal minimum investasi yang semakin rendah, telah membuka pintu pasar modal bagi segmen masyarakat yang sebelumnya tidak terjangkau. Tren peningkatan jumlah investor ritel secara signifikan melalui data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menunjukkan bahwa per April 2025 jumlah *Single Investor Identification* mencapai 16,2 juta pengguna, dengan lebih 54% berada pada kelompok usia di bawah 30 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa generasi muda termasuk kelompok usia mahasiswa menjadi motor utama dalam pertumbuhan investor pasar modal Indonesia (Mardiana, 2025). Komposisi Usia Investor Individu per April 2025

Gambar berikut menyajikan data terkini yang menggambarkan komposisi usia investor pasar modal di Indonesia:

Gambar 1.1 Komposisi Usia Investor Individu per April 2025



Sumber: Goodstats.id

Angka ini merepresentasikan lonjakan yang luar biasa dibandingkan kondisi satu dekade sebelumnya, di mana jumlah investor pasar modal Indonesia masih di bawah satu juta orang dengan profil usia yang didominasi kelompok dewasa dan professional.

Kelompok Generasi Z, yakni mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, menjadi pemeran utama dalam narasi pertumbuhan investor ritel di Indonesia. Sebagai generasi yang tumbuh dan berkembang di Tengah ekosistem digital, Generasi Z memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka dari generasi investor sebelumnya: mereka terbiasa mengakses informasi secara instan melalui media sosial, memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam menggunakan teknologi, dan cenderung mengambil keputusan berdasarkan rekomendasi komunitas digital. Program edukasi seperti Sekolah Pasar Modal Syariah dan Galeri Investasi Syariah yang digagas oleh BEI bersama perguruan tinggi, serta kampanye literasi investasi yang masif di platform media sosial, turut mempercepat penetrasi pasar modal ke kalangan mahasiswa dan generasi muda secara lebih luas. Pertumbuhan ini secara nyata menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki antusiasme yang tinggi terhadap dunia investasi, meskipun antusiasme tersebut belum sepenuhnya disertai dengan kedalaman pemahaman yang memadai (Paramahansa, 2025).

Akan tetapi, dominasi Generasi Z dalam statistik pertumbuhan investor belum serta-merta mencerminkan kualitas partisipasi yang sesungguhnya di pasar modal. Survei yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2022 mengungkapkan bahwa meskipun indeks inklusi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 85,10%, indeks literasi keuangannya hanya sebesar 49,68%. Kesenjangan

antara inklusi dan literasi ini mengindikasikan bahwa banyak investor muda yang telah memiliki akun investasi namun belum benar-benar memahami produk yang mereka gunakan, risiko yang mereka hadapi, maupun strategi yang tepat untuk mencapai tujuan keuangan jangka panjang mereka (Heriyanto, 2024). Fenomena ini menjadi alarm penting bahwa pertumbuhan kuantitas investor yang impresif harus segera diikuti investasi serius dalam penguatan kualitas literasi keuangan, khususnya di kalangan generasi muda Indonesia.

Di dalam ekosistem pasar modal Indonesia yang terus berkembang, pasar modal syariah sesungguhnya menyimpan potensi yang jauh lebih besar dari termanifestasikan saat ini. Secara struktural dan regulatif, Indonesia memiliki infrastruktur pasar modal syariah yang sangat komprehensif. Terdapat Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang memuat seluruh saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, Jakarta Islamic Index (JII) yang memuat 30 saham syariah yang paling likuid, serta Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan secara berkala oleh OJK sebagai acuan resmi bagi investor dalam memilih instrumen yang sesuai prinsip syariah. Pada Oktober 2024, kapitalisasi saham syariah mencapai Rp7.256 triliun atau setara dengan 57,2% dari total kapitalisasi pasar saham nasional. Data ini secara tegas menunjukkan bahwa secara nilai, saham syariah cukup mendominasi pasar modal Indonesia (Harahap & Hascaryani, 2024).

Namun, besarnya nilai kapitalisasi saham syariah tersebut ternyata tidak sebanding lurus dengan tingkat partisipasi aktif investor di segmen pasar modal syariah. Data KSEI per Juni 2025 menunjukkan bahwa jumlah investor saham syariah yang terdaftar mencapai 185.766, namun investor yang benar-benar

aktif bertransaksi hanya berjumlah 16.369 orang dengan total nilai transaksi sebesar Rp3,3 triliun (Maulidiyah & Nirwana, 2025). Artinya, lebih dari 91% investor syariah terdaftar bersifat pasif dan tidak melakukan transaksi secara aktif. Kesenjangan ini mengindikasikan adanya hambatan serius yang mencegah investor yang telah memiliki akun untuk benar-benar berpartisipasi aktif di pasar modal syariah, baik yang bersifat kognitif seperti keterbatasan pemahaman, maupun yang bersifat motivasional dan behavioral.

Kondisi tersebut semakin ironis jika mempertimbangkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, dengan populasi Muslim mencapai lebih dari 240 juta jiwa atau sekitar 87% dari total penduduk (Sultan, 2023). Secara teoritis, basis populasi yang demikian besar seharusnya menjadi fondasi yang kokoh bagi pertumbuhan pasar modal syariah yang inklusif dan masif. Namun kenyataannya, minat terhadap investasi syariah masih kalah jauh dibandingkan minat terhadap instrumen investasi konvensional. Rendahnya pemahaman masyarakat terhadap prinsip-prinsip syariah dalam investasi, keterbatasan literasi digital pasar modal syariah, hingga persepsi yang keliru bahwa investasi syariah lebih rumit atau kurang menguntungkan dibandingkan investasi konvensional, menjadi serangkaian hambatan kultural dan kognitif yang perlu diatasi secara sistematis melalui pendekatan edukasi yang tepat sasaran dan berbasis digital (Suharsono & Fitriah, 2026).

Literasi digital dalam konteks pasar modal syariah merupakan variabel sentral yang menentukan sejauh mana seorang individu mampu memanfaatkan teknologi digital untuk berpartisipasi secara optimal dan bertanggung jawab di

pasar modal syariah. Konsep ini tidak sekedar merujuk pada kemampuan teknis dalam mengoperasikan aplikasi investasi, melainkan mencakup spektrum yang lebih luas: kemampuan mengakses dan memverifikasi informasi tentang efek syariah, memahami prinsip-prinsip dasar akad syariah dalam transaksi investasi, mengevaluasi kredibilitas sumber informasi digital, serta mampu mengambil keputusan investasi yang rasional dan sesuai syariah di Tengah derasny arus informasi digital (Sholihah et al., 2024). Glistter (1997) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber melalui media digital, dan dalam konteks pasar modal syariah, definisi ini berkembang menjadi lebih kompleks karena melibatkan dimensi kepatuhan terhadap nilai-nilai keislaman dalam setiap tahapan proses investasi (Aulia et al., 2024).

Sayangnya, tingkat literasi digital pasar modal syariah di Indonesia masih berada di level yang sangat rendah. Berdasarkan Survei Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan OJK pada tahun 2022, Indeks literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia hanya mencapai 9,14%, sementara indeks literasi keuangan konvensional sudah mencapai 49,68% (Adibah, 2024). Kesenjangan yang hampir mencapai lima kali lipat ini menggambarkan betapa rendahnya pemahaman masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan syariah, termasuk di dalamnya instrumen saham syariah yang diperdagangkan di pasar modal. Lebih lanjut, penelitian Nurhaliza dan Fauzan (2024) mengungkapkan bahwa literasi digital pasar modal syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi mahasiswa, yang berarti bahwa setiap peningkatan kapasitas literasi digital secara langsung

berkontribusi pada peningkatan minat dan kesiapan mahasiswa untuk berinvestasi di instrumen yang sesuai prinsip syariah.

Rendahnya literasi digital pasar modal syariah juga memiliki implikasi yang serius terhadap kerentanan mahasiswa terhadap praktik keuangan yang merugikan. Ketika seorang individu tidak memiliki kemampuan untuk menilai kredibilitas informasi investasi yang beredar di media digital, ia menjadi sangat rentan terhadap informasi yang menyesatkan, rekomendasi investasi yang tidak berdasar analisis yang kuat, bahkan terhadap modus investasi bodong yang semakin canggih dalam menyamarkan diri di era digital. OJK mencatat selama periode 2020 hingga 2024, kerugian masyarakat akibat investasi ilegal di Indonesia mencapai lebih dari Rp100 triliun, dengan korban yang mayoritas berasal dari kelompok usia produktif dan muda (Olavia, 2024). Kondisi ini menegaskan bahwa penguatan literasi digital pasar modal syariah bukan sekedar upaya peningkatan partisipasi pasar modal, melainkan juga merupakan bentuk perlindungan konsumen yang krusial bagi generasi muda dalam menghadapi risiko di era digital yang semakin kompleks.

Di samping dimensi literasi, perilaku investasi generasi muda tidak dapat dilepaskan dari pengaruh faktor psikologis dan sosial yang bekerja secara simultan dalam proses pengambilan keputusan. Salah satu fenomena perilaku yang paling relevan dan banyak dikaji dalam bidang *behavioral finance* adalah *herding behavior*, yaitu kecenderungan individu untuk meniru keputusan atau Tindakan orang lain, baik secara sadar maupun tidak sadar, terutama dalam kondisi ketidakpastian dan keterbatasan informasi (Bickchandani & Sharma, 2001). Dalam konteks pasar modal, *herding behavior* termanifestasi ketika

investor membeli atau menjual instrumen investasi bukan berdasarkan analisis fundamental atau teknikal yang independen, melainkan semata-mata karena mengikuti mayoritas investor, mengikuti rekomendasi komunitas online, atau bereaksi terhadap tren pasar yang sedang viral di media sosial. Perilaku ini sangat umum ditemukan pada investor pemula yang memiliki pengalaman dan pengetahuan investasi yang terbatas.

Fenomena *herding behavior* menjadi semakin intens dan meluas di era media sosial yang saat ini mendominasi cara Generasi Z dalam mengakses dan memproses informasi. Platform seperti Tiktok, Instagram, Youtube, Telegram, dan X telah menjadi arena utama penyebaran informasi investasi yang tidak selalu terverifikasi kebenarannya. Konten investasi yang viral, narasi keberhasilan investasi yang dipromosikan oleh influencer keuangan, serta rekomendasi saham yang tersebar massif di grup-grup diskusi digital secara tidak langsung membentuk persepsi kolektif yang mendorong individu untuk mengikuti keputusan investasi yang sedang populer tanpa terlebih dahulu melakukan evaluasi risiko dan kesesuaian instrumen secara mandiri (Dewanti & Triyono, 2024). Teori *informational cascade* yang dikembangkan oleh Banerjee (1992) menjelaskan bahwa ketika sejumlah individu telah mengambil keputusan yang sama, individu berikutnya cenderung menganggap keputusan tersebut didasarkan pada informasi yang lebih baik, sehingga ia memilih untuk mengikutinya meskipun informasi pribadinya mungkin bertentangan.

Dalam kaitannya dengan investasi saham syariah, *herding behavior* memiliki dua sisi yang bersifat ambivalen. Di satu sisi, herding dapat menjadi katalis positif yang mendorong minat investasi saham syariah apabila tren yang

diikuti adalah tren positif di komunitas investor syariah yang bertanggung jawab. Namun di sisi yang berlawanan, *herding* tanpa didasari oleh literasi digital pasar modal syariah yang memadai justru berpotensi menjerumuskan mahasiswa pada keputusan investasi yang tidak rasional, tidak sesuai profil risiko, bahkan bertentangan dengan prinsip syariah itu sendiri (Maimunah et al., 2026). Penelitian Kumanireng (2023) menemukan bahwa faktor sosial dan pengaruh lingkungan berperan signifikan dalam membentuk minat investasi mahasiswa, yang mengindikasikan bahwa *herding behavior* merupakan variabel penting yang tidak bisa diabaikan dalam menganalisis perilaku investasi generasi muda secara komprehensif.

Realita yang terjadi di kalangan mahasiswa Indonesia hari ini menunjukkan gambaran yang cukup memprihatinkan dalam hal perilaku keuangan. Meskipun mahasiswa secara demografis termasuk kelompok yang paling *aware* terhadap teknologi dan paling intens dalam mengonsumsi informasi digital, kenyataannya banyak di antara mereka yang masih belum mampu mengarahkan aktivitas digitalnya menuju keputusan investasi yang produktif dan sesuai prinsip syariah. Sebaliknya, maraknya kasus perjudian di masyarakat telah menjadi permasalahan yang tak pernah selesai bahkan bertahun-tahun lamanya. Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) mencatat jumlah transaksi judi online mencapai sebesar Rp327 triliun pada akhir tahun 2023. Satuan Tugas Pemberantasan Perjudian Daring juga mencatat sebanyak 2,37 juta orang terjebak judi online, yang 80 persennya merupakan kelompok ekonomi menengah ke bawah.

Tidak hanya sampai disitu, perjudian online juga terjadi di kalangan mahasiswa. Pasalnya, hingga saat ini, sejumlah 960.000 pelajar dan mahasiswa terlibat kasus judi online. Dari banyaknya pengguna judi online di Indonesia, sebesar 60% dari angka tersebut adalah generasi Milenial dan generasi Z. Studi membuktikan bahwa 82% orang yang mengakses internet pernah melihat iklan judi online. Dari banyaknya sosial media yang eksis, Instagram dan Facebook menempati urutan teratas media sosial dengan iklan judi online terbanyak. Selain itu, situs film ilegal dan game online menjadi ladang subur pengguna judi online (Grehenson, 2024).

Fenomena tersebut tidak terlepas dari kombinasi berbagai faktor yang saling memperkuat satu sama lain. Pertama, rendahnya literasi keuangan dan literasi digital menyebabkan mahasiswa tidak mampu membedakan antara investasi yang *legitimate* dengan aktivitas spekulatif berkedok investasi. Kedua, kuatnya pengaruh sosial dari lingkungan pergaulan mendorong mahasiswa untuk ikut serta dalam aktivitas keuangan yang sedang populer di kelompoknya, meskipun aktivitas tersebut belum tentu legal dan menguntungkan. Ketiga, tekanan ekonomi dan keinginan untuk memperoleh keuntungan finansial secara cepat menjadikan mahasiswa rentan terhadap bujukan platform-platform ilegal yang menjanjikan imbal hasil tinggi dalam waktu singkat tanpa risiko yang jelas. Ketiga faktor tersebut berinteraksi secara dinamis dan membentuk ekosistem perilaku keuangan yang kontraproduktif di kalangan mahasiswa, yang sejatinya memiliki potensi besar sebagai generasi investor masa depan (Diansyah & Hidayati, 2022).

Kondisi ini semakin relevan untuk diteliti di tengah kesadaran bahwa investasi yang sesuai prinsip syariah menawarkan alternatif yang tidak hanya halal secara agama, tetapi juga lebih aman dan teregulasi secara hukum positif di Indonesia. Saham syariah yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES) telah melalui proses seleksi ketat oleh OJK untuk memastikan bahwa kegiatan usaha emiten tidak bertentangan dengan prinsip syariah, sehingga memberikan jaminan keamanan dan transparansi yang jauh lebih tinggi dibandingkan instrumen-instrumen spekulatif ilegal yang beredar di luar sistem. Oleh karena itu, upaya meningkatkan minat investasi saham syariah di kalangan mahasiswa sesungguhnya merupakan bagian dari upaya yang lebih besar, yaitu mengarahkan potensi finansial generasi muda menuju aktivitas keuangan yang produktif, legal, dan selaras dengan nilai-nilai keislaman yang mereka yakini.

Dalam kerangka permasalahan yang telah diuraikan di atas, mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan populasi yang sangat strategis dan relevan untuk dijadikan subjek penelitian. Secara akademis, mahasiswa FEBI memiliki keunggulan komparatif yang signifikan dibandingkan mahasiswa dari fakultas lain, karena mereka telah mendapatkan paparan formal terhadap berbagai konsep ekonomi dan keuangan syariah melalui kurikulum yang terstruktur, mulai dari fiqh muamalah, manajemen keuangan syariah, perbankan syariah, hingga pasar modal syariah. Dengan latar belakang keilmuan yang demikian, secara logis diharapkan mahasiswa FEBI memiliki pemahaman yang lebih baik dan minat yang lebih tinggi terhadap investasi saham syariah dibandingkan dengan masyarakat umum yang tidak mendapatkan pendidikan formal di bidang tersebut.

Namun, realita empiris menunjukkan gambaran yang berbeda dari ekspektasi tersebut. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti kepada 10 mahasiswa FEBI yang ditemui secara acak, ditemukan indikasi bahwa minat investasi saham syariah di kalangan mahasiswa FEBI UIN Sunan Gunung Djati Bandung masih belum berkembang secara optimal meskipun mereka secara teoritis lebih terpapar dengan konsep-konsep pasar modal syariah dibandingkan kelompok mahasiswa lainnya. Terdapat kesenjangan yang terlihat jelas antara pemahaman teoritis yang diperoleh di bangku perkuliahan dengan kemauan dan kesiapan untuk benar-benar terlibat dalam praktik investasi saham syariah secara nyata. Sebagian mahasiswa FEBI bahkan lebih mengenal atau lebih tertarik pada instrumen investasi konvensional yang lebih banyak dipromosikan melalui media sosial dan komunitas digital yang mereka ikuti, dibandingkan dengan instrumen saham syariah yang sejatinya lebih relevan dengan latar belakang keilmuan dan nilai-nilai yang mereka pelajari.

Jumlah mahasiswa aktif di FEBI UIN Sunan Gunung Djati Bandung tercatat berjumlah 3.538 orang yang tersebar dalam lima program studi diantaranya, Akuntansi Syariah, Ekonomi Syariah, Manajemen Keuangan Syariah, Manajemen, Manajemen Industri Halal. Besaran populasi ini ditambah dengan karakteristik akademik mahasiswa FEBI yang secara formal belajar tentang ekonomi dan keuangan syariah, menjadikan fakultas ini sebagai fokus penelitian yang sangat ideal untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi minat investasi syariah. Selain itu, UIN Sunan Gunung Djati Bandung berlokasi di Kota Bandung yang merupakan salah satu kota metropolitan terbesar di Indonesia dengan ekosistem digital yang sangat berkembang, sehingga

mahasiswa FEBI seharusnya memiliki akses yang memadai terhadap platform dan informasi investasi digital. Kondisi ini menjadikan penelitian di lingkungan FEBI UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai upaya yang strategis dan representatif dalam memahami dinamika perilaku investasi syariah di kalangan mahasiswa.

Berbagai penelitian terdahulu telah berupaya mengkaji hubungan antara literasi dan minat investasi, namun dengan cakupan dan fokus yang bervariasi. Rahmawati (2022) dalam penelitiannya pada mahasiswa IAIN Salatiga menemukan bahwa literasi keuangan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi saham syariah. Nurhaliza dan Fauzan (2024) secara lebih spesifik mengkaji literasi digital pasar modal syariah dan menemukan pengaruh positifnya terhadap minat investasi mahasiswa di Kota Yogyakarta. Sementara itu, Kusnandar dan Permata Sari (2022) membuktikan bahwa literasi digital berpengaruh signifikan terhadap minat investasi Generasi Z di era new normal, dan Nugroho et al. (2023) menemukan bahwa literasi keuangan merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi minat investasi Generasi Z di pasar modal. Temuan-temuan ini secara konsisten menunjukkan bahwa dimensi literasi, baik literasi keuangan maupun literasi digital, memiliki peran yang krusial dalam membentuk minat investasi generasi muda.

Di sisi lain, kajian tentang *herding behavior* dalam konteks pasar modal juga telah menarik perhatian para peneliti di bidang *behavioral finance*. Studi-studi terdahulu umumnya menemukan bahwa *herding behavior* merupakan fenomena yang nyata dan berpengaruh dalam pembentukan keputusan investasi, terutama di kalangan investor ritel dengan pengalaman yang terbatas. Namun

demikian, sebagian besar penelitian tentang *herding behavior* di Indonesia masih berfokus pada investor pasar modal secara umum, dan belum spesifik mengkaji bagaimana *herding behavior* memengaruhi minat investasi pada instrumen saham syariah, khususnya di kalangan mahasiswa yang merupakan segmen investor paling dinamis namun juga paling rentan terhadap pengaruh sosial. Kesenjangan ini membuka ruang penelitian yang penting untuk mengeksplorasi dimensi perilaku dalam pengambilan keputusan investasi syariah secara mendalam.

Yang lebih krusial, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara simultan mengintegrasikan variabel literasi digital pasar modal syariah dan *herding behavior* dalam satu model penelitian untuk menjelaskan minat investasi saham syariah, khususnya pada populasi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Padahal, kedua variabel ini secara teoritis dan empiris saling berinteraksi dan tidak dapat dipisahkan dalam menggambarkan realita perilaku investasi mahasiswa yang sesungguhnya. Seorang mahasiswa dengan literasi digital yang tinggi mungkin memiliki resistensi yang lebih baik terhadap *herding behavior* yang negatif, sementara mahasiswa dengan literasi rendah cenderung lebih mudah terpengaruh oleh arus sosial di lingkungannya. Kesenjangan teoritis dan empiris inilah yang menjadi justifikasi akademis yang kuat bagi penelitian ini untuk dilaksanakan, sekaligus menjadi kontribusi orisinal yang penelitian ini tawarkan kepada khazanah keilmuan ekonomi dan keuangan syariah di Indonesia.

Berdasarkan seluruh rangkaian uraian di atas, dari dinamika global digitalisasi keuangan, pertumbuhan investor ritel Indonesia yang didominasi

Generasi Z, potensi pasar modal syariah yang belum termanfaatkan optimal, rendahnya literasi digital pasar modal syariah, kuatnya pengaruh *herding behavior* di era media sosial, realita perilaku keuangan mahasiswa yang memprihatinkan, hingga kesenjangan penelitian yang perlu diisi, maka penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilaksanakan. Memahami sejauh mana literasi digital pasar modal syariah dan *herding behavior* secara bersama-sama memengaruhi minat investasi saham syariah di kalangan mahasiswa FEBI UIN Sunan Gunung Djati Bandung diharapkan dapat menghasilkan temuan empiris yang berguna bagi perumusan strategi literasi keuangan syariah yang lebih efektif, terarah, dan berbasis bukti empiris untuk generasi muda Indonesia.

Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti bagi OJK, BEI, dan Lembaga keuangan syariah dalam merancang program edukasi dan kampanye literasi yang lebih tepat sasaran bagi segmen mahasiswa, serta bagi perguruan tinggi, khususnya FEBI UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dalam mengembangkan kurikulum dan kegiatan kemahasiswaan yang mendorong keterlibatan aktif mahasiswa di pasar modal syariah. Atas dasar ituah, penelitian ini mengangkat judul: **Pengaruh Literasi Digital Pasar Modal Syariah dan *Herding Behavior* terhadap Minat Investasi pada Saham Syariah di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat sejumlah permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini. Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup

dimensi perilaku dan sosial yang memengaruhi minat investasi saham syariah di kalangan mahasiswa. Berikut ini adalah identifikasi masalah yang dirumuskan berdasarkan temuan-temuan dalam latar belakang penelitian:

1. Kesenjangan antara pertumbuhan kuantitas investor muda dan kualitas literasi keuangan syariah yang dimiliki.

Data KSEI per April 2025 menunjukkan bahwa lebih dari 54% dari 16,2 juta investor pasar modal Indonesia berada pada kelompok usia di bawah 30 tahun. Angka pertumbuhan yang impresif ini seolah mencerminkan antusiasme generasi muda yang tinggi terhadap dunia investasi. Namun di sisi lain, Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) OJK tahun 2022 mencatat bahwa indeks literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia hanya sebesar 9,14%, jauh lebih rendah dibandingkan indeks literasi keuangan konvensional yang mencapai 49,68%. Kesenjangan yang hampir mencapai lima kali lipat ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan jumlah investor muda yang masif belum diimbangi oleh peningkatan pemahaman yang proporsional terhadap instrumen keuangan syariah, khususnya saham syariah yang diperdagangkan di pasar modal.

Kesenjangan antara kuantitas dan kualitas investor muda ini pada akhirnya berdampak pada tingkat aktivitas transaksi di segmen pasar modal syariah yang masih sangat rendah. Data menunjukkan bahwa dari 185.766 investor saham syariah yang terdaftar per Juni 2025, hanya 16.369 yang benar-benar aktif bertransaksi. Artinya, lebih dari 91% investor syariah terdaftar bersifat pasif.

2. Rendahnya literasi digital pasar modal syariah di kalangan mahasiswa.

Literasi digital pasar modal syariah mencakup kemampuan yang jauh lebih kompleks dari sekadar mengoperasikan aplikasi investasi, melainkan meliputi kemampuan mencari dan memverifikasi informasi tentang efek syariah secara kritis, memahami mekanisme transaksi yang sesuai prinsip syariah melalui platform *Syariah Online Trading System* (SOTS), mengevaluasi kredibilitas sumber informasi investasi di media digital, serta mampu mengambil keputusan investasi yang rasional dan berdasarkan data yang valid.

Rendahnya literasi digital pasar modal syariah juga berimplikasi pada ketidakmampuan mahasiswa dalam memilah dan mengevaluasi kualitas informasi investasi yang beredar secara masif di ruang digital. Di era di mana siapa saja dapat memproduksi dan menyebarkan konten investasi melalui media sosial tanpa kewajiban untuk memiliki keahlian atau lisensi tertentu, kemampuan literasi kritis menjadi sangat krusial.

3. Kuatnya pengaruh *herding behavior* dalam pembentukan keputusan dan minat investasi mahasiswa.

Fenomena *herding behavior* atau perilaku ikut-ikutan dalam pengambilan keputusan investasi merupakan salah satu permasalahan behavioral yang paling dominan dan paling sulit diatasi di kalangan investor muda, termasuk mahasiswa. Dalam era media sosial dan komunitas digital, *herding behavior* termanifestasi dalam berbagai bentuk yang semakin beragam dan kompleks, mulai dari mengikuti rekomendasi

saham dari influencer keuangan di TikTok atau Instagram tanpa melakukan verifikasi mandiri, membeli atau menjual saham berdasarkan diskusi di grup Telegram atau WhatsApp, hingga bereaksi secara impulsif terhadap berita atau sentimen pasar yang sedang viral di media sosial. Perilaku ini secara umum muncul sebagai respons terhadap kondisi ketidakpastian dan keterbatasan informasi yang dialami oleh investor pemula yang belum memiliki pengalaman dan pengetahuan investasi yang memadai.

Dalam kaitannya dengan investasi saham syariah, *herding behavior* memiliki implikasi yang bersifat ganda dan ambivalen. Di satu sisi, apabila tren yang diikuti oleh komunitas digital adalah tren positif di ekosistem investor syariah yang bertanggung jawab dan berpengetahuan, maka *herding* dapat menjadi katalis yang efektif dalam mendorong minat investasi saham syariah di kalangan mahasiswa. Efek penularan sosial yang positif ini dapat mengakselerasi pertumbuhan investor syariah muda secara signifikan. Namun di sisi yang berlawanan, apabila *herding behavior* dilandasi oleh informasi yang tidak terverifikasi atau rekomendasi dari pihak yang tidak kompeten di bidang investasi syariah, maka perilaku ini justru berpotensi mengarahkan mahasiswa pada instrumen investasi yang tidak sesuai prinsip syariah, bahkan pada praktik keuangan yang ilegal dan sangat merugikan.

4. Maraknya praktik keuangan spekulatif dan ilegal yang menyasar kalangan mahasiswa.

Fenomena judi online yang berkedok platform investasi, trading forex ilegal yang menawarkan iming-iming keuntungan tidak realistis dalam waktu singkat, hingga skema investasi bodong berbasis ponzi yang memanfaatkan kedangkalan pengetahuan finansial generasi muda, semuanya merupakan ancaman nyata yang dihadapi oleh mahasiswa dalam mencoba menavigasi dunia keuangan digital yang semakin kompleks.

Kondisi ini semakin diperparah oleh fakta bahwa platform-platform keuangan ilegal tersebut semakin canggih dalam mengemas dirinya agar terlihat legitimate dan profesional di mata pengguna yang tidak memiliki literasi keuangan yang memadai. Mereka memanfaatkan media sosial, influencer berbayar, testimoni palsu, dan teknik pemasaran digital yang agresif untuk menarik minat mahasiswa yang sedang mencari peluang investasi yang mudah dan menguntungkan.

5. Adanya kesenjangan antara pemahaman teoritis keilmuan syariah yang dimiliki mahasiswa FEBI dengan praktik investasi saham syariah yang nyata.

Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada dasarnya memiliki keunggulan komparatif yang signifikan dalam hal pengetahuan dasar tentang ekonomi dan keuangan syariah dibandingkan dengan mahasiswa dari fakultas lain. Melalui kurikulum yang terstruktur, mereka

mempelajari berbagai konsep fundamental yang sangat relevan dengan investasi syariah, seperti fiqih muamalah yang membahas prinsip-prinsip transaksi yang halal dalam Islam, akad-akad syariah yang mendasari berbagai instrumen keuangan, konsep larangan *riba*, *gharar*, dan *maysir* dalam aktivitas ekonomi, hingga regulasi dan mekanisme operasional pasar modal syariah Indonesia. Bekal pengetahuan ini seharusnya menjadikan mahasiswa FEBI sebagai kelompok yang paling siap secara intelektual untuk terjun ke dunia investasi saham syariah.

Berdasarkan tujuh identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan rendahnya minat investasi saham syariah di kalangan mahasiswa FEBI UIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan persoalan multidimensi yang melibatkan faktor kognitif, *behavioral*, digital, dan sosial secara bersamaan. Dari keseluruhan identifikasi masalah tersebut, dua variabel yang dipandang paling dominan, paling relevan secara teoritis, dan paling memiliki research gap yang signifikan untuk dikaji lebih lanjut adalah literasi digital pasar modal syariah dan *herding behavior*. Kedua variabel ini tidak hanya memiliki landasan teoritis yang kuat dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari *behavioral finance*, *digital literacy theory*, hingga *theory of planned behavior*, tetapi juga mencerminkan dua dimensi utama yang saling berinteraksi dalam menentukan kualitas keputusan investasi generasi muda Muslim di era digital, yaitu kapasitas pengetahuan individual dan pengaruh lingkungan sosial.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini tidak membahas seluruh permasalahan yang ada secara menyeluruh, melainkan dibatasi pada aspek-aspek tertentu agar penelitian lebih terarah dan fokus. adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh literasi digital pasar modal syariah dan *herding behavior* sebagai variabel independen terhadap minat investasi saham syariah sebagai variabel dependen. Faktor-faktor lain yang juga berpotensi memengaruhi minat investasi, seperti tingkat pendapatan, religiusitas, persepsi risiko, dan pengalaman investasi, tidak dibahas dalam penelitian ini.

Subjek penelitian dibatasi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung, sehingga hasil penelitian ini tidak secara langsung dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi mahasiswa di luar lingkup tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat disusun beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Seberapa besar pengaruh literasi digital pasar modal syariah terhadap minat investasi saham syariah di kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

2. Seberapa besar pengaruh *herding behavior* terhadap minat investasi saham syariah di kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Seberapa besar pengaruh literasi digital pasar modal syariah dan *herding behavior* terhadap minat investasi saham syariah di kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis besaran pengaruh literasi digital pasar modal syariah terhadap minat investasi saham syariah di kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Untuk menganalisis besaran pengaruh *herding behavior* terhadap minat investasi saham syariah di kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Untuk menganalisis besaran pengaruh literasi digital pasar modal syariah dan *herding behavior* terhadap minat investasi saham syariah di kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Penulis

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperdalam pemahaman mengenai konsep literasi digital pasar modal syariah dan *herding behavior* terutama dalam konteks mahasiswa sebagai bagian dari Generasi Z. Melalui penelitian ini juga penulis dapat mengasah kemampuan analisis empiris dan metodologis dalam mengkaji pengaruh literasi digital dan *herding behavior* terhadap minat investasi saham syariah.

2. Manfaat bagi Akademisi

Penelitian ini menambah referensi akademik dalam bidang ekonomi dan keuangan syariah, khususnya terkait integrasi aspek digitalisasi dalam pasar modal syariah dan pengaruh *herding behavior*. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya literatur tentang pengaruh literasi digital pasar modal syariah dan *herding behavior* terhadap minat investasi saham syariah, yang masih terbatas.

3. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan awal (*baseline study*) bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan kajian serupa pada konteks wilayah, populasi, atau variabel yang berbeda. Penelitian ini juga dapat dijadikan dasar dalam mengukur efektivitas program literasi digital pasar modal syariah yang digagas oleh baik itu OJK, BEI, atau lembaga keuangan syariah di masa depan.

G. Jadwal Penelitian

Tabel 1.1

Jadwal Penelitian

Tabel 0.1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																							
		Okt 2025		Nov 2025				Des 2025				Mar 2026				April 2026				Mei 2026				Juni 2026	
		3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	3	4
1	Penyusunan Proposal Penelitian	X	X	X	X	X	X	X	X	X															
2	Sidang Proposal Penelitian										X														
3	Revisi Sidang Proposal																								
4	Penelitian												X	X	X	X	X	X							
5	Pengolahan Data dan bimbingan																			X	X	X	X		
6	Sidang Penelitian																							X	
7	Revisi Sidang Penelitian																								X

H. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Penulis memaparkan gambaran umum mengenai penelitian yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan. Bab ini menjadi landasan awal untuk menunjukkan urgensi dan arah penelitian yang dilakukan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi uraian teoritis yang relevan dengan variabel penelitian, seperti teori mengenai literasi digital pasar modal syariah, minat investasi, pasar modal syariah, dan konsep-konsep yang mendukung penelitian lainnya. Pada bab ini juga disajikan ringkasan penelitian terdahulu yang menjadi referensi, sebagai upaya untuk menunjukkan posisi penelitian dalam konteks keilmuan yang lebih luas. Kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian disusun di akhir bab sebagai kesimpulan dari hubungan antar variabel yang diteliti.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Menjelaskan secara rinci pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Di dalamnya mencakup jenis dan pendekatan penelitian, lokasi serta waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, operasional variabel, serta teknik analisis data yang dipilih. Bab ini menjadi acuan utama dalam proses pengumpulan dan pengolahan data agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Disajikan hasil pengolahan data yang diperoleh dari responden. Bab ini mencakup deskripsi objek penelitian, hasil analisis statistik seperti uji validitas, reliabilitas, regresi, uji t, uji F, dan koefisien determinasi, serta interpretasi hasil penelitian. Pembahasan dilakukan dengan menghubungkan temuan empiris dengan teori maupun penelitian terdahulu sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran bagi berbagai pihak yang berkepentingan, serta keterbatasan penelitian yang dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG